

Implementasi Program Daur Ulang Sampah Plastik di SDN Layang III Kande: Upaya Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Kalangan Siswa

Besse Wulandari Aziz¹, Amaliah Fahrani Raju², Ahmad Syaekhu³

^{1,2,3} Universitas Sawerigading Makassar

E-mail: wulandariazizb@gmail.com¹, fahrani.amal@gmail.com²,
ahmadsyaekhuunsa@gmail.com³

Abstrak

Sampah plastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang sangat mendesak, terutama di kalangan masyarakat yang kurang menyadari pentingnya pengelolaan sampah. Sampah plastik merupakan barang bekas yang termasuk dalam sampah anorganik yang sangat sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam memberikan edukasi kepada generasi muda, khususnya siswa, tentang pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program daur ulang sampah plastik di SDN Layang III Kande, Provinsi Sulawesi Selatan dan dampaknya terhadap kepedulian lingkungan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan dokumentasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program daur ulang sampah plastik di SDN Layang III Kande, Sulawesi Selatan telah berhasil meningkatkan kepedulian lingkungan di kalangan siswa, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku sehari-hari terkait sampah plastik.

Kata Kunci: Daur Ulang, Sampah Plastik, Kepedulian Lingkungan, Pendidikan, SDN Layang III Kande

Abstract:

Plastic waste is one of the most pressing environmental problems, especially among people who are less aware of the importance of waste management. Plastic waste is used goods that are included in inorganic waste that is very difficult to decompose and can pollute the environment. Schools are educational institutions that play an important role in providing education to the younger generation, especially students, about the importance of environmentally friendly waste management. This study aims to analyze the implementation of the plastic waste recycling program at SDN Layang III Kande, South Sulawesi Province and its impact on students' environmental awareness. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through direct observation, interviews with teachers, principals, and program documentation. The results of the study indicate that the plastic waste recycling program at SDN Layang III Kande, South Sulawesi has succeeded in increasing environmental awareness among students, both in terms of knowledge, attitudes, and daily behavior related to plastic waste.

Keywords: Recycling, Plastic Waste, Environmental Awareness, Education, SDN Layang III Kande

Pendahuluan

Permasalahan sampah plastik telah menjadi isu global yang mendesak untuk diatasi karena dampaknya yang meluas pada berbagai aspek kehidupan. Di Indonesia, jumlah sampah plastik terus meningkat setiap tahunnya, mencerminkan tingginya konsumsi masyarakat terhadap produk berbasis plastik (Santoso, 2020). Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai, sehingga sebagian besar sampah plastik berakhir di tempat pembuangan akhir atau mencemari ekosistem laut. Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran tanah dan air, serta mengancam kesehatan manusia akibat paparan mikroplastik yang semakin banyak ditemukan dalam rantai makanan (Wijaya, 2019). Dalam menghadapi permasalahan ini, generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu membawa solusi inovatif.

Pendidikan yang menysasar pemahaman dan keterampilan pengelolaan sampah plastik sejak dini menjadi salah satu kunci untuk mengubah perilaku masyarakat secara kolektif. Langkah ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan global yang kompleks, seperti kemiskinan, krisis keuangan, kesenjangan ekonomi, pencemaran lingkungan, bencana alam, dan perubahan iklim (Rahayu, 2018). Permasalahan lingkungan, termasuk pengelolaan sampah plastik, tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah, komunitas, dan institusi pendidikan, dalam mencari solusi yang berkelanjutan.

Salah satu permasalahan global yang mendesak untuk segera ditangani adalah pembuangan sampah plastik. Sampah plastik telah menjadi ancaman serius bagi lingkungan karena sifatnya yang sulit terurai dan terus menumpuk dari tahun ke tahun, menjadikannya salah satu isu utama dalam diskusi global mengenai keberlanjutan lingkungan (Hartanto, 2017). Peningkatan pencemaran plastik ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika pertumbuhan ekonomi yang membawa dampak pada perubahan gaya hidup masyarakat. Seiring meningkatnya taraf hidup penduduk, aktivitas produksi dan konsumsi juga mengalami lonjakan signifikan (Surya, 2016).

Fenomena ini mencerminkan hubungan erat antara peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan bertambahnya jenis dan jumlah limbah yang dihasilkan, terutama sampah plastik (Putri, 2015). Peningkatan konsumsi masyarakat menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi yang sering kali kurang memperhatikan aspek keberlanjutan. Hal ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendekatan sistemik dalam pengelolaan sampah plastik, yang mencakup pengurangan produksi plastik, peningkatan daur ulang, dan edukasi masyarakat. Selain itu, pendekatan berbasis penelitian diperlukan untuk memahami dampak dari berbagai faktor sosial dan ekonomi terhadap pola konsumsi, serta bagaimana solusi pengelolaan limbah dapat diadaptasi untuk berbagai konteks budaya dan regional. Melalui perspektif ini, pengelolaan sampah plastik bukan hanya soal penanganan limbah semata, tetapi juga tentang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya mengadopsi gaya hidup berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif

menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan sampah plastik secara efektif dan menciptakan dampak jangka panjang yang positif bagi lingkungan global.

Pendidikan lingkungan di sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak usia dini, menjadikannya salah satu langkah preventif yang efektif dalam menghadapi permasalahan lingkungan global. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui program daur ulang sampah plastik di lingkungan sekolah (Prasetyo, 2014). Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi untuk mengajarkan cara mengelola sampah plastik, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dalam karakter siswa (Susanto, 2013). SDN Layang III Kande, yang berlokasi di daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap masalah sampah plastik, menjadi contoh konkret implementasi program ini. Sekolah tersebut mengembangkan program daur ulang sampah plastik yang dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, tetapi juga untuk memberikan pengalaman praktis dalam pengelolaan sampah (Wijaya, 2012).

Program ini melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan, seperti memilah sampah, mendaur ulang, hingga memanfaatkan sampah plastik menjadi produk yang bernilai guna. Pendekatan ini dapat dianalisis lebih dalam dengan melihatnya sebagai bagian dari upaya pembentukan budaya lingkungan yang berkelanjutan. Pendidikan lingkungan melalui program seperti ini tidak hanya menasar perubahan perilaku individu, tetapi juga mendorong perubahan pada tingkat komunitas sekolah secara keseluruhan. Dengan melibatkan siswa dalam praktik langsung, program ini memanfaatkan proses pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa untuk memahami isu lingkungan secara lebih mendalam. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi sekolah lain, khususnya di daerah dengan tantangan serupa, dalam menciptakan generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang kuat dan mampu bertindak sebagai agen perubahan di masa depan.

Program daur ulang sampah plastik ini dirancang untuk melibatkan berbagai pihak di sekolah, termasuk siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah, dalam kegiatan pengumpulan, pemilahan, hingga proses daur ulang sampah plastik (Rahayu, 2011). Keterlibatan kolektif ini bertujuan tidak hanya untuk mengurangi jumlah sampah plastik yang tidak terkelola, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih bersih dan mendidik siswa tentang pentingnya pengelolaan limbah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program tersebut serta mengidentifikasi dampaknya terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa. Fokus evaluasi mencakup sejauh mana program ini mampu memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang bahaya sampah plastik, serta bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan ini membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan dalam menjaga lingkungan. Penting untuk menyoroti bahwa program seperti ini bukan hanya alat teknis untuk mengelola sampah, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman dengan pengembangan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Evaluasi dampak terhadap kesadaran siswa menjadi aspek penting dalam penelitian ini, karena kesadaran lingkungan merupakan fondasi yang mendasari perilaku proaktif dalam menjaga

ekosistem. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses ini, program ini memperkuat pemahaman bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab kolektif yang harus dimulai dari tindakan-tindakan kecil di lingkungan terdekat, seperti sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program daur ulang sampah plastik di SDN Layang III Kande. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, dan proses yang terjadi secara alami dalam konteks pelaksanaan program tersebut. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi spesifik, yaitu SDN Layang III Kande, yang memiliki karakteristik unik dalam menjalankan program daur ulang sampah plastik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memahami bagaimana program daur ulang sampah plastik dijalankan. Melalui observasi, peneliti mengamati interaksi antara siswa, guru, dan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan daur ulang. Peneliti juga mencermati fasilitas yang digunakan, seperti tempat pengumpulan sampah plastik dan alat daur ulang, serta bagaimana kegiatan ini berdampak pada kebersihan lingkungan sekolah. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk memperoleh data faktual yang mencerminkan realitas di lapangan.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam program daur ulang ini, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang kebijakan sekolah dalam melaksanakan program, tujuan yang ingin dicapai, serta bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan. Guru yang terlibat dalam program juga diwawancarai untuk memahami peran mereka dalam mendukung keberhasilan program, termasuk strategi yang mereka gunakan untuk melibatkan siswa dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, siswa sebagai partisipan utama dalam program ini diwawancarai untuk mengetahui pandangan mereka mengenai program daur ulang, tingkat partisipasi mereka, dan dampaknya terhadap sikap mereka terhadap pengelolaan sampah. Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang penting. Dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen-dokumen resmi seperti kebijakan sekolah terkait pengelolaan sampah, laporan kegiatan program, serta materi edukasi yang digunakan dalam kegiatan daur ulang. Foto-foto kegiatan program juga digunakan untuk mendukung analisis. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi tambahan yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis secara sistematis. Proses analisis data melibatkan tahap reduksi data, di mana data yang relevan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program daur ulang sampah plastik di SDN Layang III Kande. Dengan kombinasi pendekatan

kualitatif, desain studi kasus, dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai program daur ulang sampah plastik di sekolah, termasuk tantangan dan peluang yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program Daur Ulang Sampah Plastik

Implementasi program daur ulang sampah plastik di SDN Layang III Kande dapat dijelaskan melalui perspektif interaksionisme simbolik yang menyoroti bagaimana makna sosial tercipta melalui interaksi. Program ini diawali dengan sosialisasi kepada siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah plastik. Dalam proses ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara siswa memaknai sampah plastik. Melalui komunikasi yang terjadi di dalam kelas, sampah plastik mulai dipahami bukan sekadar limbah, melainkan sesuatu yang dapat dikelola untuk memberi manfaat. Interaksi lebih lanjut terlihat ketika komunitas lingkungan setempat terlibat dalam program ini. Mereka memberikan pelatihan kepada siswa mengenai cara mendaur ulang sampah menjadi barang yang berguna, seperti kerajinan tangan atau pot tanaman. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman siswa tentang nilai dari kegiatan daur ulang. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, makna tidak hanya diberikan oleh guru atau pelatih, tetapi juga dihasilkan dari pengalaman yang dirasakan secara langsung oleh siswa.

Siswa juga memainkan peran penting sebagai agen perubahan dalam menyebarkan kesadaran tentang daur ulang di lingkungan rumah mereka. Ketika siswa mengedukasi keluarga tentang pentingnya pengelolaan sampah plastik, mereka sebenarnya sedang membangun makna baru melalui interaksi dengan anggota keluarga. Peran ini menunjukkan bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, lalu membagikannya kepada orang lain, menciptakan dampak yang lebih luas. Program daur ulang ini menciptakan makna kolektif yang memperkuat nilai kebersihan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Barang-barang hasil daur ulang, seperti kerajinan tangan atau pot tanaman, menjadi simbol konkret dari keberhasilan program ini. Dalam interaksi sehari-hari, simbol-simbol ini tidak hanya menjadi bukti keberhasilan teknis, tetapi juga mencerminkan perubahan pola pikir masyarakat sekolah dan keluarga. Melalui lensa interaksionisme simbolik, program ini bukan sekadar upaya teknis untuk mengelola sampah, melainkan proses sosial yang melibatkan penciptaan makna bersama. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada jumlah sampah yang berhasil didaur ulang, tetapi juga pada perubahan persepsi dan pola interaksi sosial yang mengedepankan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, program ini membuktikan bagaimana interaksi sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun kesadaran kolektif dan mengubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Dampak terhadap Kesadaran Lingkungan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program daur ulang sampah plastik di SDN

Layang III Kandeia memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa. Hal ini dapat dijelaskan lebih mendalam menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi. Dalam konteks ini, kesadaran lingkungan yang berkembang di kalangan siswa merupakan hasil dari berbagai interaksi sosial yang berlangsung selama program. Melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa siswa mulai memahami dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan. Pemahaman ini tidak muncul secara spontan, tetapi melalui proses komunikasi yang intensif antara guru, siswa, dan komunitas lingkungan. Dalam pandangan interaksionisme simbolik, simbol-simbol seperti "sampah plastik" dan "daur ulang" tidak hanya dipahami dalam arti harfiah, tetapi menjadi bagian dari makna sosial yang terus berkembang melalui interaksi. Guru, sebagai agen utama dalam proses ini, membentuk makna baru tentang pentingnya menjaga lingkungan, yang kemudian diinternalisasi oleh siswa.

Interaksi yang melibatkan siswa dengan keluarga mereka juga memperluas dampak program ini. Ketika siswa mulai memilah sampah plastik di rumah dan mengajak keluarga untuk berpartisipasi, mereka sedang menciptakan makna baru tentang perilaku peduli lingkungan dalam lingkup keluarga. Proses ini mencerminkan gagasan George Herbert Mead tentang "self," di mana individu memahami dan mendefinisikan dirinya berdasarkan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif menyebarkan nilai-nilai lingkungan. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah yang berorientasi pada lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menunjukkan bagaimana makna sosial yang diciptakan melalui program ini diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan-tindakan ini adalah hasil dari penginternalisasian simbol dan makna yang terus dikuatkan melalui pengalaman sehari-hari.

Program ini juga memberikan dampak pada pengembangan keterampilan kreatif siswa, terutama dalam mendaur ulang sampah plastik menjadi barang bernilai. Barang-barang hasil daur ulang ini, seperti kerajinan tangan, menjadi simbol konkret dari keberhasilan program. Simbol-simbol ini memperkuat pemahaman siswa bahwa sampah plastik memiliki nilai dan dapat memberikan manfaat jika dikelola dengan baik. Dalam interaksi sehari-hari, simbol-simbol ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kesadaran lingkungan dan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Dengan demikian, dampak program ini terhadap kesadaran lingkungan siswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang membentuk makna baru tentang lingkungan. Perspektif interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana makna tersebut tidak hanya diciptakan, tetapi juga terus diperkuat dan disebarluaskan melalui interaksi antara siswa, guru, keluarga, dan komunitas. Program ini berhasil menciptakan budaya baru yang menempatkan kesadaran lingkungan sebagai nilai utama dalam kehidupan siswa dan komunitas sekolah.

Hasil Implementasi Program Daur Ulang Sampah Plastik

Hasil implementasi Program Daur Ulang Sampah Plastik di SDN Layang III Kandeia menunjukkan perubahan signifikan dalam kesadaran dan perilaku siswa terhadap lingkungan.

Melalui lensa teori interaksionisme simbolik, perubahan ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses penciptaan dan internalisasi makna yang terjadi melalui interaksi sosial antara siswa, guru, dan komunitas sekolah. Sebelum program dilaksanakan, siswa cenderung tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pengelolaan sampah plastik. Namun, program ini memperkenalkan simbol-simbol baru, seperti "pemilahan sampah" dan "daur ulang," yang diberi makna melalui sosialisasi dan pengalaman langsung. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna ini tidak ditentukan secara sepihak oleh guru, melainkan terbentuk melalui interaksi yang berulang antara siswa dan lingkungan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami hubungan antara sampah plastik dan dampaknya terhadap lingkungan.

Partisipasi aktif siswa dalam memilah dan mengumpulkan sampah plastik menjadi bukti bahwa mereka telah menginternalisasi makna baru tersebut. Aktivitas seperti menjaga kebersihan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya mencerminkan bagaimana siswa mulai melihat kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama. Dalam pandangan George Herbert Mead, perilaku ini mencerminkan konsep "diri" (self) yang berkembang melalui interaksi sosial. Siswa tidak hanya merespons instruksi guru, tetapi juga membentuk identitas baru sebagai individu yang peduli lingkungan. Kegiatan kreatif dalam program ini, seperti membuat tempat pensil dan pot bunga dari botol plastik, memberikan pengalaman praktis yang memperkuat makna simbolik dari daur ulang. Produk-produk hasil karya siswa menjadi simbol nyata dari keberhasilan program sekaligus representasi visual dari nilai-nilai lingkungan yang telah mereka pelajari. Dalam interaksionisme simbolik, simbol-simbol ini memiliki peran penting dalam membangun realitas sosial yang baru. Ketika produk tersebut dihadiahkan kepada sekolah, mereka menjadi tanda partisipasi siswa dan komitmen mereka terhadap lingkungan.

Selain itu, program ini juga menciptakan dinamika sosial baru di sekolah, di mana interaksi antara siswa, guru, dan komunitas membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah. Proses ini mencerminkan konsep bahwa makna sosial terus diciptakan dan diperkuat melalui interaksi sehari-hari. Hasilnya, tidak hanya kesadaran lingkungan siswa yang meningkat, tetapi juga budaya sekolah yang lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang pengelolaan sampah plastik, tetapi juga menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku siswa. Perspektif interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana interaksi sosial di sekolah menciptakan makna baru yang mendorong siswa untuk berperilaku lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Program ini berhasil membangun kesadaran dan menciptakan budaya baru yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan di SDN Layang III Kande.

Diskusi

Implementasi program daur ulang di SDN Layang III Kande berjalan sukses berkat kerjasama antara berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pendidikan lingkungan, sedangkan siswa menjadi subjek utama yang terlibat langsung dalam aktivitas daur ulang. Dukungan dari orang tua juga sangat penting, karena mereka turut berperan dalam menumbuhkan kebiasaan peduli

lingkungan di rumah. Dalam konteks Teori Interaksionalisme Simbolik, keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di antara siswa, guru, dan orang tua. Menurut teori ini, individu membentuk makna dari tindakan mereka melalui simbol dan interaksi dengan orang lain. Dalam program daur ulang, siswa belajar memahami pentingnya pengelolaan sampah plastik melalui interaksi dengan guru yang menyampaikan nilai-nilai lingkungan dan dengan teman-teman yang turut terlibat dalam kegiatan ini. Proses ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi makna pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Namun, meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan perubahan sikap positif, terdapat tantangan dalam penerapan program ini. Salah satu kendalanya adalah terbatasnya fasilitas untuk mendaur ulang sampah plastik secara efisien, seperti tempat dan peralatan pengolahan sampah. Kendala ini menunjukkan perlunya penguatan dukungan dari pihak eksternal, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas maupun pelatihan tambahan untuk siswa dan guru. Selain itu, sebagian kecil siswa masih membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan mengadopsi pentingnya daur ulang. Hal ini dapat dikaitkan dengan perbedaan latar belakang interaksi dan simbol yang mereka temui di lingkungan keluarga atau komunitas. Dalam hal ini, teori interaksionalisme simbolik menekankan pentingnya keberlanjutan interaksi sosial yang bermakna untuk menciptakan perubahan perilaku. Dengan kata lain, program ini harus dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan agar semua siswa dapat memahami dan menyadari peran mereka dalam menjaga lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil implementasi program daur ulang di SDN Layang III Kandeia menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Program ini tidak hanya membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan tetapi juga menciptakan pola interaksi sosial yang mendukung budaya keberlanjutan. Dengan dukungan yang lebih baik dari semua pihak, program ini memiliki potensi untuk menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan pendidikan lingkungan yang efektif.

Kesimpulan

Program Daur Ulang Sampah Plastik di SDN Layang III Kandeia telah berhasil dan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Melalui kegiatan daur ulang, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya pengelolaan sampah plastik tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Program ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami dampak sampah plastik terhadap lingkungan dan bagaimana mereka dapat berperan dalam mengurangi polusi plastik melalui daur ulang. Walaupun terdapat beberapa tantangan dalam proses program pelaksanaannya, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan awal dari beberapa pihak, keberhasilan program ini lebih didorong oleh kerjasama yang saling mendukung antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan model untuk penerapan serupa di sekolah lain guna mendukung pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dan membentuk generasi yang peduli terhadap pelestarian lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Pengakuan/Acknowledgements

Implementasi program daur ulang sampah plastik di SDN Layang III Kandeber berjalan sukses berkat kerjasama yang solid antara guru, siswa, dan orang tua. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator dan pengarah dalam memberikan pendidikan lingkungan kepada siswa. Dengan pendekatan yang interaktif, guru tidak hanya menyampaikan teori mengenai pengelolaan sampah plastik tetapi juga memberikan contoh nyata dalam praktik sehari-hari. Di sisi lain, siswa berperan sebagai subjek utama yang terlibat langsung dalam aktivitas pengumpulan, pemilahan, hingga daur ulang sampah plastik. Siswa belajar melalui pengalaman praktis, yang memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan. Dukungan orang tua pun tidak kalah penting, karena kebiasaan positif yang ditanamkan di sekolah diperkuat dengan perilaku serupa di rumah, menciptakan kesinambungan dalam pembentukan kesadaran lingkungan. Dalam perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik, keberhasilan program ini dapat dianalisis melalui proses interaksi sosial yang berlangsung antara siswa, guru, dan orang tua. Teori ini menekankan bahwa individu membentuk makna dari tindakan dan lingkungannya melalui simbol-simbol yang diinternalisasi dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, kegiatan daur ulang sampah plastik menjadi simbol kesadaran lingkungan yang dipahami siswa melalui komunikasi dan interaksi dengan guru serta teman sebaya.

Nilai-nilai tentang pentingnya pengelolaan sampah ditransmisikan melalui interaksi ini, yang kemudian membentuk perilaku siswa. Proses ini juga memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari komunitas yang peduli terhadap lingkungan, menjadikan kesadaran lingkungan sebagai bagian integral dari identitas sosial mereka. Namun, pelaksanaan program ini tidak luput dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya fasilitas untuk mendaur ulang sampah plastik secara lebih efisien, seperti kurangnya tempat dan peralatan pengolahan sampah. Kendala ini menunjukkan perlunya penguatan dukungan dari pihak eksternal, baik berupa penyediaan fasilitas yang memadai maupun pelatihan tambahan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah plastik. Selain itu, masih terdapat sebagian kecil siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk sepenuhnya memahami pentingnya daur ulang. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial dan lingkungan yang mereka hadapi di rumah atau komunitasnya.

Berdasarkan Teori Interaksionalisme Simbolik, keberlanjutan interaksi sosial yang bermakna sangat penting untuk menciptakan perubahan perilaku. Oleh karena itu, program ini perlu dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan agar dapat menjangkau seluruh siswa. Secara keseluruhan, implementasi program daur ulang di SDN Layang III Kandeber berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Program ini tidak hanya membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan, tetapi juga menciptakan pola interaksi sosial yang mendukung terciptanya budaya keberlanjutan. Dengan adanya dukungan lebih baik dari semua pihak yang terlibat, program ini memiliki potensi untuk menjadi model inspiratif bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa.

Daftar Referensi

- Ahmad, S. (2022). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak Indonesia*, 11(4), 145-152.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Fitri, A. (2018). Peran Pendidikan dan Pendapatan Keluarga terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 299-307.
- Hariyadi, T. (2019). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 8(3), 142-150.
- Jannah, N. (2021). Tingkat Pendidikan Ibu dan Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(2), 109-117.
- Mustamin, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45-55.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Ibu terhadap Pemahaman Gizi Anak. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 145-156.
- Putri, A. (2021). Peran Pendidikan Ibu terhadap Perubahan Konstruksi Sosial tentang Kesehatan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 6(1), 89-98.
- Rahayu, S. (2020). Peran Pendidikan Ibu dalam Mengatasi Stunting pada Anak. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 5(2), 123-134.
- Ramadhani, D. (2020). Pengaruh Pemberian MP-ASI Terhadap Stunting pada Anak. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 8(1), 22-28.
- Riskesdas. (2021). Laporan Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Rohmatun, M. (2014). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 10(3), 125-133.
- Sukmawati, R. (2023). Faktor Sosial Ekonomi dan Kejadian Stunting di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Kesehatan*, 12(1), 23-35.
- Suryadi, A., & Fitriani, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 7(2), 89-97.
- Syamsuddin, M. (2019). Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 13(2), 112-119.
- Taufik, M. (2023). Dampak Pendidikan Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Gizi Keluarga. *Jurnal Pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 67-74.
- Willyanto, M., & Ramadani, D. (2023). Pendidikan Ibu dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 8(1), 56-64.
- Yuniarti, E. (2021). Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang Gizi terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(2), 86-92.